

ARSITEKTUR DAN PERAN MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA DALAM LINTASAN SEJARAH

Umi Masfiah

Peneliti Balai Litbang Agama Semarang

E-mail : zaki_mcgill@yahoo.co.id

Abstract

The history of Masjid Gedhe Kauman has a meaning of a place of worship since its inception to the present. In addition to its function as a place of worship, mosques as well as areas struggle against the invaders, the islamization, and the places of cultural development. While at present time, the dominant function of Masjid Gedhe as a place of scientific studies, the social activities, and means of cultural preservation sekaten.

The research was conducted using qualitative methods with th historcal approach to trying and to see things from the point of the span time or diachronic, to see the change, the continuity, the omission, the leaps, and the boundaries. The depiction of various forms of collective experience in the past. Any disclosure could be viewed as a staging of the actualization or the experience. In the procces of collecting datas, researcher using observation, review of documents, and interviews.

The purpose and function of this research is to enrich the treasures of religious studies contribute to a theoretical, as well as provide the function as input for the government in formulating policies with regard to meeting the needs of the literature and increase the love and concern for the relics of history for the community.

Keywords: *mosques Gedhe, Sakaten, Kutha*

Abstrak

Dalam sejarahnya Masjid Gedhe Kauman memiliki makna sebagai tempat beribadah sejak dulu hingga sekarang. Selain digunakan sebagai tempat beribadah, masjid juga digunakan sebagai tempat berlindung dari para musub, tempat kegiatan Islam dan tempat pengembangan kebudayaan. Sementara saat ini, fungsi paling dominan dari Masjid Gedhe adalah sebagai tempat kajian ilmiah, kegiatan sosial dan sebagai usaha untuk melestarikan Sekaten. Penelitian ini dilaksanakan

menggunakan metode kualitatif dengan menekankan pada pendekatan historis untuk mengamati berdasarkan rentang waktu atau diachronic, melihat perubahan, kontinuitas, kesalahan, kedalaman dan keterbatasan. Penggambaran berbagai bentuk kejadian dimasa lampau yang dapat diamati sebagai tahapan aktualisasi atau pengalaman. Dalam proses pengumpulan data peneliti melaksanakan observasi, review dokumen dan interview. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kbasanah penelitian bidang keagamaan dan sekaligus sebagai himbauan kepada pemerinatah dalam merumuskan sebuah kebijakan guna memenuhi kebutuban literatur dan meningkatkan kecintaan dan perbatian dalam mengingat sejarah bagi masyarakat.

Kata kunci: Masjid Gedhe, Sekaten, Kutba

Latar Belakang Masalah

Negara atau *kutha* yang dibangun oleh Sultan Hamengku Buwono I mengambil bentuk negara Islam. Konsep ini terlihat pada pemilihan gelar Sultan dan konsep tata kota beserta unsur masjid di dalamnya. Negara-negara di Jawa memang secara historis mengambil dua bentuk corak peradaban, yaitu Hindu-Budha dan Islam. Corak peradaban Hindu-Budha berkembang di Jawa sejak Dinasti Sanjaya, Dinasti Syailendra, dan Majapahit. Sedangkan corak negara Islam dapat diketahui dari kerajaan Demak, Pajang dan Mataram Islam. Bukti arkeologis kerajaan Demak dan Mataram Islam berupa Masjid Demak dan Masjid Agung Kota Gede. Sementara kerajaan Pajang meskipun tidak meninggalkan bukti arkeologis berupa masjid, tetapi kerajaan Pajang dianggap mampu mengkombinasikan Islam pesisir dengan Islam pedalaman yang melahirkan Islam Kejawen. Gambaran kondisi ini disebutkan dalam kalimat: politik akomodasi Sultan Hadiwijaya telah membuat agama Islam di Jawa 'bau asap dan kemenyan'. (Hariwijaya, 2004: 182)

Islam dengan bau asap dan kemenyan masih berlangsung hingga kerajaan Mataram. Selanjutnya pada masa Mataram Islam, Sultan Agung mendorong proses islamisasi kebudayaan Jawa dengan cara mengadakan pembaharuan tata hukum dalam usaha penyesuaian dengan hukum Islam, dan memberi kesempatan bagi peranan para ulama dalam lapangan hukum Islam. (Van Den Berg dkk.,

1954: 235, Hariwijaya, 2004: 214). Tetapi, proses islamisasi kebudayaan Jawa pada masa ini belum menampakkan hasil maksimal karena kerajaan Mataram Islam saat itu sangat disibukkan dengan peperangan yang tak kunjung usai dengan penjajah. Keadaan ini terjadi sampai dinasti Mataram Islam berakhir dan lahirlah kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Sultan Yogyakarta pertama, Sultan Hamengku Buwono I diceritakan sebagai seorang ahli bangunan dan seorang yang religius. Sebelum menjadi raja, Sri Sultan HB I adalah seorang muslim yang taat, senantiasa melaksanakan shalat selain berpuasa wajib dan puasa sunah senin-kamis. Ketika melakukan perang gerilya menghadapi Belanda, beliau membangun pos-pos strategis untuk pasukannya senantiasa dilengkapi dengan musala. (Kanwil Depag, 2007: 1, Darban, 2010: 11) Sehingga ketika Sri Sultan HB I menjadi raja, beliau banyak membangun banyak masjid, yaitu Masjid Agung atau Masjid Gedhe, Masjid Pathok Negara dan masjid-masjid yang berstatus *Kagungan Dalem*. Selain membangun masjid-masjid, Sri Sultan juga membangun Tamansari atau *Waterkasteel* yang sangat indah dan beberapa benteng pertahanan. Khusus untuk bangunan-bangunan Masjid Gedhe, Masjid Pathok Negara, dan Masjid *Kagungan Dalem* lainnya telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya (BCB) yang dilindungi kelestariannya berdasarkan pasal 1 Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Dari segi arsitektur, bangunan Masjid Pathok Negara hampir sama dengan Masjid Gedhe Kauman. Rancangan arsitektur Masjid Gedhe dibuat oleh Ki Wiryokusumo, seorang arsitek dari tanah Jawa yang berhasil lulus pendidikan di negeri Belanda. (wawancara dengan bapak Yulianto, 11 Mei 2011) Bentuk arsitektur Masjid Gedhe dan Masjid Pathok Negara berupa bangunan masjid tradisional Jawa. Kekhasan masjid-masjid tradisional Jawa antara lain: (1) denahnya persegi empat atau bujur sangkar dan berbentuk pejal, (2) atapnya bertumpang atau bertingkat terdiri dari dua, tiga, lima, atau lebih dan makin ke atas makin lancip, (3) mempunyai serambi (surambi) di depan atau di samping ruangan utama masjid, (4) di bagian depan atau samping masjid biasanya terdapat kolam, (5) di sekitar masjid diberi pagar tembok dengan satu, dua, atau tiga buah gerbang. (Tjandrasasmita, 2009: 239)

Ciri masjid-masjid kuno yang beratap tumpang dibangun pada masa abad ke-16 hingga abad ke-18. Masjid kuno yang beratap tumpang mengambil bentuk bangunan pra-Islam yang disebut *meru*, yang mulai dikenal pada relief-relief candi di Jawa Timur seperti pada Candi Surawana, Panataran, Kedaton, Jago, atau Tumpang, Jawi, dan pura-pura di Bali sampai kini. (Tjandrasasmita, 1975: 40, Tjandrasasmita, 2009: 239) Berdasarkan bagian kaki yang berbentuk bujur sangkar dan pejal tinggi serta atap bertumpang itu, Pijper berpendapat bahwa masjid-masjid kuno di Indonesia, yang tak ada persamaannya dengan masjid-masjid di negeri-negeri Islam lain, memiliki kekhasan yang dipengaruhi unsur bangunan candi. (Pijper, 1947: 275, Tjandrasasmita, 2009: 239)

Uka Tjandrasasmita selanjutnya memandang bahwa kekhasan masjid-masjid kuno dengan arsitekturnya dibangun dengan alasan-alasan tersendiri. Alasan *pertama*, mungkin dari segi teknik yang disesuaikan dengan ekologi, yaitu dengan bangunan beratap tumpang atau tingkat yang memudahkan air meluncur ke bawah apabila hujan, dan tingkatan atap di antaranya dengan bagian lowong yang merupakan tempat ventilasi yang dapat memasukkan udara dingin ke dalam masjid apabila hari panas. *Kedua*, bentuk bangunan beratap tingkat yang disebut *meru*, pada masa kebudayaan Indonesia Hindu-Budha dianggap sebagai bangunan suci tempat para dewa. Bentuknya yang kemudian diambil untuk bangunan masjid merupakan faktor penting untuk menimbulkan daya tarik bagi mereka yang melakukan peralihan agama Hindu-Budha ke agama Islam, sehingga tidak menimbulkan kekagetan budaya (*cultural shock*) terutama karena di dalam masjid diajarkan ketauhidan. (Tjandrasasmita, 2009: 241)

Arsitektur bangunan memang tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungannya dimana bangunan tersebut didirikan. Strategi bentuk atap tumpang dengan segala kelebihanannya sebagaimana disebutkan diatas pembuatannya tentu disesuaikan dengan iklim tropis dengan musim hujan dan musim panas. Saat udara panas, ventilasi pada atap tumpang dapat mengalirkan udara dingin dan ketika musim hujan tiba, air curahan hujan dapat langsung jatuh ke tanah. Sedangkan alasan kedua bahwa strategi akulturasi budaya dengan mengambil bentuk *meru* yang diterapkan pada arsitektur

masjid dapat menjadi salah satu upaya mewujudkan syiar Islam. Dalam hal ini, masjid sebagai pendukung perkembangan Islam tidak hanya difokuskan pada fungsi masjid namun telah dirancang bahkan dari segi arsitektur masjid. Sebagaimana diketahui bahwa atap tumpang juga menjadi arsitektur khas Masjid Gedhe. Argumen-argumen yang telah dipaparkan tersebut menjadi salah satu alasan penting dari penelitian sejarah Masjid Gedhe Kauman ini, di mana pembahasan tentang arsitektur masjid menjadi salah satu unsur pokok kajian yang tak terpisahkan dari tema Sejarah Masjid Gedhe Kauman.

Dari segi fungsi masjid, terdapat perbedaan antara Masjid Gedhe dan Masjid Pathok Negara. Masjid Gedhe Kauman didirikan tepat dimana lokasi pendirian Masjid Gedhe itu menjadi titik pusat dari keberadaan Masjid Pathok Negara dan letak masjid ditempatkan sebagai pusat dari lima arah mata angin Masjid Pathok Negara. Selain itu, tata letak masjid keraton yang berada dekat dengan pusat kekuasaan mengandung arti bahwa keberadaan Masjid Gedhe merupakan bagian dari pusat kekuasaan.

Konsep *kutha* Jawa yang menempatkan alun-alun menjadi pusat *kutha* dengan istana berada di sebelah selatan alun-alun, pasar ada di sebelah utara, masjid di sebelah barat, menjadikan alun-alun sebagai wadah bertemunya seluruh lapisan masyarakat *kutha*. Pada saat pertemuan itulah kesempatan bagi penguasa untuk memperlihatkan kewenangannya. Hal ini dalam tradisi Jawa disebut saat memperlihatkan *keagungbinataraan*. (Wiryomartono, 1995: 8) Selanjutnya dikatakan: "tata letak masjid yang sengaja didekatkan pada pusat kekuasaan bukanlah sesuatu yang sulit dimengerti. Dari sana kecenderungan untuk merangkul kehidupan religius dalam satu sistem kekuasaan terbaca jelas." (Wiryomartono, 1995: 9)

Salah satu contoh konkrit rumusan masjid keraton sebagai bagian dari kekuasaan terjadi pada perayaan *grebeg* dan *sekaten*. *Grebeg Sekaten* di Masjid Gedhe Kauman dengan tabuhan gamelan dan pasar *tiban* selama satu minggu di pelataran masjid menjadi ajang pagelaran budaya dari keraton dengan makna simbol pengu-kuhan kekuasaan raja melalui upacara *udik-udik* dan *grebeg* gunung-an sebagai sedekah raja. Saat ini, konsep *grebeg sekaten* tersebut menjadi menarik saat dikaitkan dengan fungsi utama masjid sebagai

tempat ibadah dan peran *takmir* masjid yang mewarnai kegiatan *sekaten* dengan pengajian berantai selama *sekaten*, yaitu pengajian dilaksanakan setiap habis waktu shalat. Adakah sesungguhnya, pada akhirnya *grebeg sekaten* mengalami reduksi menjadi upaya syiar Islam? Pertanyaan ini menjadi salah satu bagian penting dari upaya perlunya mengungkap fungsi Masjid Gedhe Kauman.

Pendirian Masjid Gedhe sekitar tahun 1773 M disertai pula dengan pembentukan lembaga *kepenguluhan* untuk mengurus segala sesuatu yang berkenaan dengan masjid. Lembaga *kepenguluhan* strukturnya terdiri atas *pengulu*, *ketib*, *modin*, *berjama'ah*, dan *merbot* serta *kaji selosin* yang diangkat langsung oleh sultan. Jumlah *ketib* pada saat itu ada 9 orang, *modin* 10 orang, *merbot* 10 orang, dan *barjamaah* 40 orang dan *kaji* berjumlah 12 orang (meskipun sebenarnya jumlahnya lebih banyak). (wawancara dengan bapak Yulianto, 11 Mei 2011).

Struktur lembaga *Kepenguluhan* Masjid Gedhe masih ada hingga sekarang dengan masih adanya jabatan pengulu dari keraton dan lembaga *pengulon* yang tetap dilestarikan dan lokasinya tetap sejak awal didirikan yaitu berada di sebelah utara benteng luar masjid. Sedangkan untuk menangani aktifitas keseharian masjid dibentuklah *takmir* Masjid Gedhe Kauman. Secara struktural *takmir* masjid berada di bawah *lembaga pengulon* tetapi pengelolaan administrasi dan kebijakan *takmir* bersifat mandiri. (wawancara dengan bapak Budi Setiawan, ketua *takmir* Masjid Gedhe, 21 Mei 2011)

Keberadaan masjid bagi masyarakat yang baru terbentuk memang sangat penting. Nabi Muhammad SAW pertama kali membangun masjid sebelum membentuk masyarakat *madani*. Bahkan pada masa Nabi SAW ini pula, masjid menjadi tempat penahanan tawanan perang. (wawancara dengan bapak Yuliyanto, 11 Mei 2011) Barangkali pada saat itu belum ada bangunan khusus bagi tawanan perang, tetapi dengan memfungsikan masjid untuk menampung tawanan perang artinya nabi Muhammad SAW telah memberikan suatu ajaran bahwa masjid bisa berfungsi sebagai wadah perjuangan.

Masjid Gedhe Kauman juga pernah menjadi markas tentara MU-APS (Markas Ulama Asykar Perang Sabilillah) pada masa pepe-

rangan merebut kemerdekaan Republik Indonesia. Dinamika sejarah Masjid Gedhe pernah pula diwarnai adanya ketegangan antara *pengulu* dengan seorang *ketib* yang bernama Kiai Ahmad Dahlan tentang masalah arah kiblat shalat. Pertentangan inilah yang kemudian menyebabkan langgar Kiai Ahmad Dahlan diruntuhkan.

Masa-masa sesudah kemerdekaan RI hingga masa reformasi yang ditandai runtuhnya Orde Baru, Masjid Gedhe tidak sedikit peranannya sebagai tempat untuk kegiatan penyaluran aspirasi masyarakat melalui demonstrasi-demonstrasi di halaman masjid. Di samping itu, pengenalan dan pengetahuan tentang arsitektur masjid perlu juga dipublikasikan, karena berdasarkan kenyataan di lapangan generasi muda muslim banyak yang belum mengetahui arsitektur masjid-masjid kuno. Satu contoh, sebut saja namanya Uci, seorang remaja usia 17-an yang datang dari Brebes. Ketika berkesempatan mengunjungi Masjid Gedhe Kauman ia heran dengan adanya bangunan di depan. Dia pun bertanya: "Itu apa yang berada di depan?". Dan yang ia pertanyakan adalah *maksura*, sebuah tempat yang dirancang untuk shalat raja.

Demikianlah, bahwa penelitian tentang Masjid Gedhe Kauman ini menjadi penting karena banyak sejarah berkaitan dengan perjuangan rakyat, arsitektur, dan fungsi masjid yang belum diketahui oleh masyarakat luas. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diketahuinya arsitektur, fungsi Masjid Gedhe dalam lintasan sejarah sebagai salah satu Benda Cagar Budaya yang harus dilestarikan. proses islamisasi yang terus berlangsung melalui wahana Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dalam lintasan sejarah baik dari segi pendirian masjid, arsitektur maupun fungsi masjid?

Telaah Pustaka

Muhammad Chawari pada tahun 1989 mengadakan penelitian di Masjid Gedhe Kauman dengan mengambil tema *Pasang Surut Masa*

Perkembangan Pembangunan Masjid Besar Kauman Yogyakarta, Studi Berdasarkan Sumber Prasasti. Skripsi dari fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta ini memberikan kesimpulan bahwa masjid Besar Kauman didirikan sesudah Sultan Hamengku Buwono I membangun kraton Yogyakarta. Kesimpulan Chawari diambil berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut; *Pertama*, kraton merupakan tempat kedudukan pemerintahan yaitu tempat dikemukakannya pemerintahan negara oleh sultan dan segala urusan negara atau kerajaan, dan juga sebagai tempat tinggal raja beserta seluruh keluarga besarnya. *Kedua*, bahwa shalat bisa dilakukan di mana pun tempatnya tidak harus di masjid, berbeda dengan istana yang harus dibangun dengan segera untuk bermukim raja dan keluarganya.

Kesimpulan kedua dikatakan bahwa angka-angka tahun yang ditunjukkan di dalam inskripsi-inskripsi yang ada di regol dan Masjid Besar Kauman Yogyakarta menunjukkan angka tahun yang berasal dari masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I, V, VI, dan VII. Sedangkan masa Sultan Hamengku Buwono II, III, IV, VIII, dan IX tidak dijumpai. Karena pada masa tersebut berlangsung gejolak politik yang menimpa keraton secara keseluruhan baik intern maupun ekstern. Masalah intern berupa masalah pertentangan keluarga tentang penggantian raja. Sedangkan masalah ekstern yaitu pertentangannya dengan penguasa asing (Belanda dan Inggris)

Widiyastuti pada tahun 1995 melakukan penelitian tentang Masjid-Masjid Pathok Negara. Tema yang diangkat berjudul *Fungsi, Latar Belakang Pendirian, dan Peranan Masjid-Masjid Pathok Negara di Kasultanan Yogyakarta.* Skripsi yang disusun untuk memenuhi tugas akhir kuliah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta ini menyatakan bahwa fungsi Masjid Pathok Negara yaitu (1) fungsi politis sebagai tempat pengadilan Surambi (2) fungsi kemasyarakatan sebagai tempat *ijab qabul*, pelepasan jenazah, pusat kebudayaan, dan majlis taklim (3) fungsi edukatif sebagai tempat belajar huruf dan bahasa Arab serta ilmu-ilmu agama, dan (4) fungsi religius sebagai tempat beribadah umat Islam. Latar belakang pendirian Masjid pathok negara didasarkan pada tiga hal, yaitu (1) sebagai pusat syiar agama Islam di wilayah negara agung, (2) sebagai pusat pertahanan rakyat, dan (3) konsep *mancapat mancalima*.

Tahun 2007, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyusun buku tentang *Masjid Bersejarah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Buku ini membahas sekilas tentang Masjid-Masjid kuno yang terdapat di lima kabupaten di Provinsi DIY.

Secara arsitektur, masjid-masjid kuno di lima kabupaten di Provinsi DIY sebagian sudah mengalami perubahan dari bentuk arsitekturnya yang asli. Salah satu masjid yang diangkat pada buku ini yaitu tentang sejarah Masjid Gedhe Kauman. Di dalam buku ini sejarah Masjid Gedhe Kauman diuraikan secara singkat tentang tokoh perintis pembangunan masjid dan tahapan-tahapan pemuagarannya. Dari segi arsitekturnya, gambaran tentang bagian-bagian masjid telah diuraikan meskipun secara datar-datar saja tanpa mengungkap secara dalam makna simbolis dari keberadaan arsitektur yang ada. Dan dari segi fungsi masjid belum diungkap secara detail. Oleh karenanya berdasarkan telaah pustaka yang telah diuraikan, maka posisi penelitian Masjid Gedhe Kauman dalam lintasan sejarah ini melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian tentang Masjid Gedhe Kauman dalam Lintasan Sejarah ini menggunakan metode sejarah. Sejarah menurut Sartono Kartodirdjo yaitu berbagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau. Setiap pengungkapannya dapat dipandang sebagai suatu aktualisasi atau pementasan pengalaman masa lampau. Menceritakan suatu kejadian ialah cara membuat hadir kembali (dalam kesadaran) peristiwa tersebut dengan pengungkapan verbal (Kartodirdjo, 1992: 58-59, Uka, 2009: 224)

Memahami apa yang disebut sejarah diawali dengan pemahaman bahwasanya sejarah memiliki kaidah-kaidah yang tersendiri. Kaidah-kaidah yang dimaksud ada 2, yaitu:

- a. Kaidah pertama; sejarah itu fakta bukan fiksi atau cerita maupun dongeng, sehingga sejarah selalu membutuhkan kritik sejarah
- b. Kaidah kedua; sejarah itu diakronis, ideografis, dan unik.

Sejarah bersifat diakronis artinya sejarah itu memanjang dalam waktu. (Kuntowijoyo, 2003: 158) Sejarah akan membicarakan satu tempat dari waktu A sampai waktu B. Misalnya, sejarah akan membicarakan "Agama Katolik di Kodya Yogyakarta, 1920-1950", Sarekat Islam Solo, 1911-1920", "Nahdhatul Ulama, 1926-1945", Muhammadiyah di Yogyakarta dan Sumatera Barat, 1930-1950", atau tulisan Sartono Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Condition, Course and Sequences* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1966). (Kuntowijoyo, 2003: 158)

Sejarah berusaha melihat segala sesuatu dari sudut rentang waktu. Artinya melihat perubahan, kesinambungan, ketertinggalan, dan loncatan-loncatan. Ibarat meneliti sebuah pohon, sejarah tertarik untuk membicarakan asal bibit, kapan pohon itu tumbuh, kapan bercabang dan beranting, bagaimana keadaan cabang dan ranting, apa sebab satu cabang tumbuh subur dan yang lain kurus, apa sebab tidak berbuah. (Kuntowijoyo, 2003: 158) Ini berbeda dengan ilmu sosial yang bersifat sinkronis, dimana ia lebih tertarik untuk membicarakan penampangnya, strukturnya, dan lingkaran-lingkaran yang membentuknya. (Kuntowijoyo, 2003: 158)

Bidang kajian sejarah itu sendiri sangat luas, dari sejarah ekonomi, politik, sejarah lisan, sejarah kota dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, fokus sejarah yang akan dikaji adalah sejarah Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Masjid ini dari segi sejarah mencoba menggambarkan kekayaan peristiwa-peristiwa penting yang telah dilalui sepanjang keberadaan masjid. Dari segi arsitektur bangunan masjid, Masjid Gedhe Kauman memiliki ciri khas tersendiri yang menggambarkan budaya lokal masyarakat yang membangun masjid tersebut. Dan yang ketiga dari segi fungsi, masjid kuno tentu telah mengalami pengembangan fungsi yang tidak lagi sempit tetapi sudah meluas mencakup sejarah kontemporer.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu;

1. Telaah Dokumen digunakan untuk memperoleh data-data tertulis yang berkaitan dengan:

- a) Data tentang profil Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta
- b) Data tentang arsitektur Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta
2. Data tentang fungsi Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dalam lintasan sejarah
3. Observasi
Observasi awal dilakukan terhadap masjid-masjid kuno yang ada di kota Yogyakarta. Observasi selanjutnya dilakukan dengan cara mengamati langsung kondisi Masjid Gedhe Kauman sebagai fokus penelitian dan aktifitas sehari-hari yang berlangsung di Masjid Gedhe Kauman. Observasi juga dilakukan terhadap kondisi fisik masjid beserta unsur-unsur yang terdapat di dalam masjid.
4. Wawancara
Wawancara adalah kegiatan tanya jawab dengan informan terpilih untuk mengumpulkan data tentang profil masjid, arsitektur masjid, dan fungsi masjid. Wawancara dilakukan terhadap informan yang terdiri dari pengulu Masjid Gedhe Kauman, ketua dan para pengurus takmir masjid serta masyarakat yang menjadi jamaah masjid baik masyarakat sekitar masjid maupun masyarakat yang datang berwisata ke Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Masjid Gedhe Kauman dalam Lintasan Sejarah ini merupakan kegiatan ilmiah yang memiliki dua manfaat pokok, yakni manfaat teoritik dan manfaat praktis. Karena penelitian ini merupakan bagian dari upaya memperkaya khazanah penelitian keagamaan di Indonesia, maka hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi teoritik yang signifikan dalam khazanah penelitian keagamaan nusantara.

Selanjutnya dengan melakukan penelitian terhadap salah satu masjid kuno di Daerah Istimewa Yogyakarta ini dapat menjadi salah satu upaya melestarikan khazanah keagamaan yang cukup langka. Dengan adanya penelitian ini, dapat diketahui sejarah pendirian Masjid Gedhe, arsitektur masjid yang bercirikan masjid tradisional Jawa dan diketahuinya fungsi masjid yang tidak hanya

sebagai tempat ibadah shalat.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi pemerintah —dalam hal ini Kementerian Agama dan jajaran yang terkait— dalam merumuskan kebijakan berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan akan buku/bahan bacaan keagamaan bagi siswa/mahasiswa dan masyarakat yang dihasilkan melalui penelitian.

Tidak dapat dipungkiri bahwa buku/bahan bacaan yang tersedia di masyarakat masih sedikit sekali yang dihasilkan dari penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan yang signifikan bagi upaya Kementerian Agama untuk penyediaan buku/bahan bacaan keagamaan yang memadai berdasarkan hasil penelitian.

Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, sebagai sumber pengetahuan khazanah keagamaan, dan sebagai dasar pengembangan wawasan keagamaan berdasar khazanah keagamaan berupa Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

Pembahasan

1. Proses Islamisasi di Jawa

a. Malaka, Pusat Dagang dan Penyiaran Agama Islam

Pelabuhan Malaka disinyalir menjadi pelabuhan tempat terjadinya interaksi antara penduduk pribumi dan para pedagang yang akhirnya menimbulkan asimilasi dalam segala aspek kehidupan, salah satunya dipeluknya agama Islam oleh penduduk lokal. Dari Malaka persebaran agama Islam meluas hingga ke Nusantara.

b. Islamisasi di Jawa, secara ringkas dilakukan dalam lima periode, yaitu:

1) Periode Gresik

Pada periode ini hanya menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat bawah dan pesisiran, pembentukan kader-kader dakwah dan mendirikan pesantren-pesantren. Akhir dari periode Gresik ini adalah masuk

Islamnya Prabu Brawijaya V di Majapahit atas anjuran Sunan Kalijaga. (Hariwijaya, 2004: 151)

2) Periode Demak

Periode ini diprakarsai oleh Kesultanan Demak Bintoro. Demak menjadi negara Islam pertama di Jawa dan menjadi cikal bakal kerajaan-kerajaan Islam sesudahnya.

3) Periode Pajang–Mataram

Kerajaan Pajang dibangun atas dasar agama Islam, namun corak yang berkembang jauh berbeda. (Ricklefs dalam kutipan Hariwijaya, 2004: 180) Aliran tauhid murni tergeser ke pinggir. Sedangkan penganut *kejawen* semakin mendapat angin disebabkan Sultan Hadiwijaya dan raja-raja berikutnya selaku *Panata Gama Khalifatullah Tanah Jawa* menganut *manunggaling kawula Gusti*. (Hariwijaya, 2004: 181)

Tahun 1586, setelah Sultan Hadiwijaya wafat, Ngabei Loring Pasar atau Sutawijaya diangkat menjadi sultan Mataram pertama dengan gelar *Senapati Ing Alaga Sayidin Panatagama* atau lebih dikenal dengan Panembahan Senapati.

Setelah Panembahan Senapati wafat, kedudukannya digantikan oleh Sultan Agung. Sultan Agung seorang raja yang taat beragama. Kerajaan Mataram meninggalkan bukti arkeologis berupa Masjid Gedhe Mataram.

4) Periode Mutakhir

Dalam periode ini, Pulau Jawa dalam cengkeraman Hindia Belanda. Orang-orang Barat berdatangan ke Jawa dan melakukan praktek perdagangan yang tidak adil. Orang-orang Islam bergolak, tetapi dapat dipatahkan oleh penjajah. Perlawanan yang paling keras dilakukan oleh Pangeran Diponegoro pada tahun 1825 – 1830. (Hariwijaya, 2004: 152)

c. Islamisasi di Yogyakarta

Proses Islamisasi di Yogyakarta dalam pandangan penulis berkembang karena 3 hal:

1) Pendirian Masjid Gedhe Kauman dan Pembentukan Masyarakat Muslim Kauman

Berdirinya Masjid Gedhe disertai pula dengan pembentukan masyarakat santri di sekitar masjid yang kemudian lebih dikenal dengan nama kampung Kauman. Masyarakat santri tersebut berasal dari para abdi dalem yang diberi tugas memakmurkan masjid. Mereka adalah *ketib*, *modin*, *berjamaah*, dan *merbot*. Para abdi dalem ini dibawah komando Pengulu masjid.

2) Pendirian Masjid Pathok Negara

Masjid pathok Negara didirikan setelah Masjid Gedhe Kauman. Masjid Pathok Negara sebagai masjid-masjid *Kagungan Dalem* didirikan di Mlangi dikenal dengan nama Masjid Mlangi, Masjid Ploso Kuning, Masjid Dongkelan, Masjid Babadan dan Masjid Wonokromo. Sebagaimana Kampung Kauman, daerah sekitar masjid Pathok Negara juga dibentuk menjadi kampung santri.

3) Lahirnya Muhammadiyah

Muhammadiyah yang dipimpin oleh KH. Ahmad Dahlan secara nyata telah menjadi wadah bagi penyiaran agama Islam yang cukup intensif di daerah Yogyakarta dari awal didirikan hingga sekarang. Melalui Muhammadiyah, terutama dakwahnya melalui bidang pendidikan dan kesehatan terlihat menonjol. Banyak sekolah-sekolah Muhammadiyah dan rumah sakit didirikan. Hal ini menjadi salah satu pendukung Islamisasi di Yogyakarta.

2. Profil Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

a. Pendiri Masjid

Masjid Gedhe Kauman didirikan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono I. Pendirian masjid ini diprakarsai oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I dan Kiai Penghulu Fakhir Ibrahim Diponegoro yang kemudian ditindaklanjuti oleh Kyai Wiryokusumo, seorang arsitek yang terkenal pada masa tersebut. Maket masjid ini sampai sekarang masih tersimpan di Kraton Ngayogyakarta, yang terbuat dari kayu jati

ukuran 2x2 m².

b. Lokasi Masjid

Masjid Gedhe Kauman berlokasi di Kampung Kauman, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Masjid ini berada tepat di sebelah barat alun-alun lor keraton Yogyakarta atau berada di sebelah kiri istana Sri Sultan Hamengku Buwono ke X (Sultan sekaligus Gubernur DIY sekarang).

c. Pembangunan Masjid

Berdasarkan inskripsi-inskripsi yang ada di Masjid Gedhe dapat diuraikan tentang tahapan – tahapan pembangunan dan renovasi masjid sebagai berikut:

Pembangunan Masjid :

- 1) Masjid Gedhe Kauman dibangun pada tanggal 29 Mei 1773 M atau 1699 J atau 1187 H. Serambi Masjid Gedhe baru dibangun pada tahun 1775 M karena ruang utama masjid pada waktu itu tidak cukup untuk berjamaah.
- 2) Serambi masjid digunakan untuk shalat, tempat pertemuan alim ulama, pengajian, mahkamah untuk mengadili terdakwa dalam masalah keagamaan, pernikahan, perceraian, dan pembagian waris. Hari-hari besar Islam juga selalu dirayakan dengan menggunakan serambi ini.
- 3) Gapuro atau pintu gerbang masjid dibangun pada tahun 1840 M pada masa pemerintahan Hamengkubuwono V.

Pemugaran Masjid:

- 1) Pada tahun 1862 M dimulai pemugaran sirap dan selesai pada tahun 1863 M
- 2) Pada tahun 1867 M, kota Yogyakarta dilanda gempa bumi yang mengakibatkan runtuhnya Serambi Masjid Gedhe dan regol masjid. Setahun kemudian Sri Sultan Hamengkubuwono VI membangun serambi baru. Luasnya dua kali lebih luas dari sebelumnya.
- 3) Pada tahun 1869 M, regol masjid dibangun kembali
- 4) Pada tahun 1917 dibangun gedung pajagan atau tempat penjaga keamanan yang terletak di kanan kiri gapura masjid

- 5) Pada tahun 1933 atas prakarsa Sultan Hamengkubuwono VIII lantai serambi masjid yang dulunya terbuat dari batu kali diganti dengan tegel kembangan yang indah. Atap masjid yang dulunya berbahan sirab diganti dengan seng wiron yang lebih tebal dan kuat.
 - 6) Tahun 1936, Sultan Hamengkubuwono VIII mengganti lantai dasar masjid dengan marmer dari Italia.
- d. Arsitektur Masjid Gedhe Kauman

Arsitektur Masjid Gedhe Kauman memiliki ciri khas masjid tradisional Jawa. Ciri masjid tradisional Jawa mengandung unsur-unsur, sebagaimana disebutkan oleh Mundzirin Yusuf Elba (1983) sebagai berikut:

1) Ruang Shalat Utama

Masjid Gedhe Kauman memiliki ruang shalat utama dan serambi berbentuk segi empat. Ruang shalat utama ini berkapasitas 900–1.000 jamaah. Di dalam Ruang Shalat Utama terdapat 36 tiang kayu penyangga atap yang dibuat dari kayu Jati Jawa berbentuk bulat dan berwarna coklat. Dari ke-36 kayu tersebut terdapat empat buah kayu penyangga utama dengan diameter 40 cm dan memiliki ketinggian 16 meter. Tidak ada hiasan pada kayu-kayu tersebut. Semuanya dibiarkan polos tanpa cat atau pun zat pewarna lainnya.

Tiang-tiang kayu di ruang utama didirikan dengan cara di tancapkan langsung di dalam tanah, jadi tiang-tiang tersebut didirikan tanpa menggunakan umpak. Meskipun demikian, hingga usia bangunan masjid telah melampaui dua setengah abad, ternyata tiang dari kayu-kayu itu tidak mengalami pelapukan atau dimakan rayap. Setelah diselidiki ternyata di pelataran masjid, di luar tembok benteng masjid telah dibangun semacam tandon-tandon air yang berfungsi untuk mencegah pelapukan kayu. (wawancara dengan bapak Yulianto, 11 Mei 2011) Pada ruang shalat utama terdapat: *mihrab*, *mimbar khatib*, *maksura*, *yatihun*, dan *pawestren*.

2) Serambi

Serambi Masjid Gedhe letaknya lebih rendah dari ruang utama shalat. Lantai serambi masjid terbuat dari marmer kembang yang berasal dari Italia. Serambi inilah yang biasa digunakan untuk berbagai acara dari pernikahan, pengajian, hingga makan-makan ataupun sekedar melepas lelah dari perjalanan bahkan sekedar untuk berlindung dari terpaan panas matahari di siang hari.

Berada di Serambi Masjid Gedhe pada waktu siang cukup menyejukkan. Pada waktu dahulu, sebelum tahun 80-an, suasana serambi masjid sangat terasa sejuk karena di sekeliling masjid masih banyak tumbuh pepohonan yang besar-besar dan aliran kolam yang mengelilingi masjid. Akan tetapi setelah pohon-pohon ditebang untuk keperluan memasak makanan berbuka puasa pada setiap bulan Ramadhan, pohon-pohon di sekeliling masjid akhirnya tidak ada lagi. (informasi dari bapak Waslan, 17 Mei 2011).

3) Bedug dan Kentongan

Bedug dan kentongan digunakan untuk menandai bahwa waktu shalat telah tiba dan memanggil jamaah shalat datang ke masjid melaksanakan shalat berjamaah. Pada awalnya bedug dan kentongan digunakan karena belum ada penguat suara. Meskipun sudah ada penguat suara, pada beberapa masjid kuno di Yogyakarta masih menggunakan bedug dan kentongan, seperti di Masjid Gedhe Mataram, Masjid Jami' Dukuh Tawang Sari, dan Masjid Kuncen. Di Masjid Gedhe Mataram dan Masjid Kuncen, bedug dan kentongan diletakkan di sebelah kiri serambi masjid. Sedangkan di Masjid Jami' Dukuh Tawang Sari bedug dan kentongan diletakkan di sebelah kanan ruang Shalat Utama. Jadi letaknya agak di belakang, tidak berada di serambi depan masjid.

Masjid Gedhe Kauman pada masa-masa awal pendiriannya juga dilengkapi dengan bedug dan kentongan. Tetapi saat sekarang bedug dan kentongan sudah tidak

ada lagi. Menurut cerita, konon bedug dan kentongan tersebut di ambil oleh keraton dan disimpan di sana.

4) Atap Tumpang

Atap Masjid Gedhe Kauman berbentuk atap tumpang tiga yang diberi nama Atap Tajuk Teplok. Atap Tumpang masjid kemudian ditutup dengan Mustaka. Mustaka Masjid Gedhe berupa gada dan daun kluwih.

5) Kolam

Ciri selanjutnya dari masjid di Jawa yaitu adanya kolam yang biasanya mengelilingi masjid dan digunakan sebagai tempat bersuci (mandi dan wudhu). Pada awalnya Serambi Masjid Gedhe ini dikelilingi oleh "Blumbang" (kolam) berukuran lebar 8 meter dengan kedalaman 3 m dan berketinggian 60 cm dengan air yang jernih dan terus mengalir yang berfungsi untuk bersuci/ membersihkan kaki sebelum memasuki masjid dan uap air yang dihebus angin dapat menyejukkan udara di serambi masjid. Namun setelah kolam tersebut mengalami renovasi kini hanya mempunyai lebar 2 m dengan kedalaman 0,75 m. (Buklet Masjid Gedhe Kauman, t.th : 7).

Kolam parit yang mengelilingi Masjid Gedhe sampai saat ini masih ada. Pada pintu masjid depan dan samping diberi jembatan penyeberangan di atas kolam. Kolam yang ada sekarang tidak lagi dialiri air. Kolam tersebut hanya dialiri air saat acara *sekaten* di bulan Mulud.

6) Menghadap ke Timur Tepat

Masjid Agung Yogyakarta atau Masjid Gedhe Kauman didirikan menghadap ke Timur tepat, sehingga arah kiblatnya kurang tepat. Masalah arah kiblat yang kurang tepat ini pada masa yang lalu pernah menjadi polemik yang cukup menghebohkan di kampung Kauman, kompleks Masjid Gedhe. Pada sekitar tahun 1910, ketika Kiai Ahmad Dahlan pulang dari menimba ilmu di *Makkah al-Mukarromah*, beliau melihat bahwa arah kiblat shalat Masjid Gedhe kurang tepat dan menyerukan untuk merubah arah kiblat shalat.

7) Makam

Sebagaimana masjid-masjid tradisional lainnya, di belakang Masjid Gedhe juga terdapat makam para pahlawan dan syuhada yang gugur di medan peperangan. Di antara pahlawan nasional yang dimakamkan di belakang Masjid Gedhe yaitu makam Nyai Ahmad Dahlan.

8) Benteng

Benteng adalah pagar (tembok) keliling yang bangunan masjid. Benteng atau pagar Masjid Gedhe terdiri dari benteng dalam dan benteng luar. Benteng dalam masjid berupa bangunan yang mengelilingi bangunan masjid kira-kira setinggi orang, tidak rapat, dicat putih dan di atasnya di beri hiasan buah kluwih. Sedang benteng yang mengelilingi kompleks masjid dibangun dengan tembok yang cukup tinggi, seolah-olah memisahkan komplek masjid dengan lingkungan sekitarnya.

9) Tiada Bermenara

Masjid Gedhe kauman tidak memiliki menara. Dahulu sebelum ada pengeras suara untuk memperdengarkan adzan, muadzin yang melaksanakan adzan berjumlah empat orang. Mereka setiap waktu shalat tiba mengumandangkan adzan secara bersama-sama dengan masing-masing orang berada di setiap pojok masjid. Jadi empat arah mata angin dapat mendengarkan suara adzan. (wawancara dengan bapak Yulianto, 11 Mei 2011)

10) Pasucen

Adalah tempat suci yang terdepan, letaknya di sebelah timur serambi masjid bentuknya memanjang dari timur/gerbang menuju ke barat (*doorlop*) merupakan jalan utama sultan memasuki Masjid Gedhe ini.

e. Makna Simbol Arsitektur Masjid Gedhe Kauman

1) Atap Masjid berbentuk Tajuk Lambang *Teplok*

Atap Masjid Gedhe Kauman berbentuk Tajuk Lambang *Teplok* yaitu bangunan yang mempunyai atap bertingkat 3. Atap bertingkat tiga memiliki makna Syariat, Hakekat,

dan Ma'rifat.

2) Mustaka

Mustaka Masjid Gedhe Kauman berbentuk Daun Kluwih dan Gadha yang mempunyai makna sebagai berikut:

a) Daun Kluwih (sejenis buah Sukun) di maknakan sebagai linuwih. Linuwih maknanya orang akan mempunyai kelebihan/keistimewaan apabila telah melampaui 3 tingkatan seorang manusia dapat berdekatan dengan Tuhannya. 3 tingkatan yang dimaksud yaitu *syariat*, *hakekat*, dan *makrifat*.

b) Gadha yang berbentuk huruf "Alif" melambangkan bahwa yang disembah hanyalah Allah yang satu (Esa). Jadi inti dari lambang daun kluwih dan gada yang ada di Mustaka Masjid Gedhe Kauman yaitu orang yang telah memaknai Hakekat, Syariat, dan Makrifat maka hidupnya akan selalu dekat kepada Allah SWT. (wawancara dengan bapak Yulianto, 13 Mei 2011. Liat juga Buklet masjid Gedhe Kauman, T.th: 4).

3) Ruang Shalat Utama

Ruang ini berbentuk segi empat sebagai tempat dimana setiap orang beriman yang hendak bersujud kepada Sang Khalik haruslah suci, yang dilambangkan dengan tidak adanya pelapis (cat) pada dinding maupun tiang-tiang masjid (*bablum minallah*)

Ruangan ini ditopang oleh 36 tiang yang terbuat dari Kayu Jati Jawa secara utuh (tanpa sambungan). Saka guru (tiang utama) terdiri atas 4 tiang dengan tinggi masing-masing 12 meter. Menurut penelitian para ahli bahwa tiang-tiang kayu tersebut hingga saat ini telah berusia 400–500 tahun. (Buklet Masjid Gedhe Kauman, T.th: 5).

Dinding masjid terbuat dari batu putih, sedangkan lantainya terbuat dari marmer yang berasal dari Itali. Uniknyanya bangunan maupun perlengkapan pintu serta jendela tidak ada yang mempergunakan paku melainkan mempergunakan pasak kayu, hingga saat ini. (wawancara

dengan bapak Yulianto, 13 Mei 2011 dan Buklet masjid Gedhe Kauman, T.th: 5).

4) Serambi *al-Mabkamah al-Kabirah*

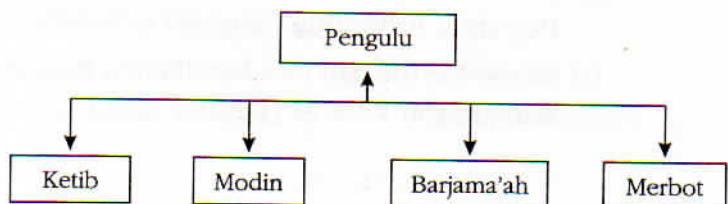
Serambi masjid ini dipergunakan untuk mengurus masalah sosial kemasyarakatan dilambangkan dengan profil 8 buah nanas menggantung pada setiap tiang utamanya. Penggambaran dengan buah nanas mengandung makna semua hal yang berhubungan dengan persoalan manusia atau urusan sesama manusia dilakukan di Serambi masjid (*hablumminannâs*). (wawancara dengan bapak Yulianto, 11 Mei 2011)

Serambi masjid memiliki 2 lantai. Bagian atas lantai serambi terdapat 24 tiang penyangga, dan bagian bawah terdapat 32 tiang penyangga. Berbeda dengan tiang-tiang di ruang Shalat Utama, semua tiang yang ada di serambi ini mempunyai *umpak* (alas) dari batu. Pada setiap tiang tersebut terdapat relief dan kaligrafi perkembangan kehidupan beragama di tanah Jawa. Disebutkan bahwa pada awalnya orang Jawa memeluk agama Hindu dengan digambarkan dengan gambar stupa (agama Budha) yang terdapat di atas umpak. Berkembang ke atas lagi yang menunjukkan masuknya agama Nasrani. Di atasnya lagi terdapat kaligrafi yang berbentuk stilir tumbuhan terdapat tulisan "Muhammad" dan "Ar-Rahman" dan di puncaknya terdapat kaligrafi yang berbunyi "Allah". (wawancara dengan bapak Yulianto, 13 Mei 2011)

5) Sistem Manajerial Masjid Gedhe Kauman

a) Sejarah Struktur Kemasjidan

Struktur awal Pengurus Masjid Gedhe Kauman disebutkan sebagai berikut:



Pengulu bertugas mengurus segala macam hal yang berkaitan dengan keagamaan. *Ketib* ditugaskan untuk berkhotbah, *modin* bertugas mengumandangkan adzan, *barjama'ah* bertugas mengikuti shalat berjamaah, dan *merbot* tugasnya menangani masalah kebersihan.

b) Periode Takmir Masjid

Takmir Masjid Gedhe Kauman bertugas selama 5 tahun. Sesudah 5 tahun akan ada pemilihan takmir baru. Pemilihan pengurus takmir dilakukan oleh warga dan jamaah Masjid Gedhe dan prosesnya dilakukan di Masjid Gedhe. Pemilihan takmir berbeda dengan pemilihan jabatan pengulu masjid yang langsung ditunjuk oleh pihak kraton dan dikukuhkan dengan surat *Kekantjingan*. Pengurus takmir yang baru kemudian diajukan kepada pengulu untuk dikukuhkan. (wawancara dengan bapak Pengulu, 17 Mei 2011)

3. Fungsi Masjid

a. Fungsi Masjid Gedhe dalam Lintasan Sejarah

- 1) Masjid Gedhe Kauman dan Pergeseran Arah Kiblat Shalat
Masjid Gedhe menjadi saksi pembetulan arah kiblat yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan. Pembetulan arah kiblat ini pada akhirnya dijadikan pedoman arah kiblat shalat penduduk Indonesia.
- 2) Masjid Gedhe Kauman dan Perjuangan Rakyat
Perjuangan rakyat Yogyakarta melawan penjajah tidak lepas dari peranan Masjid Gedhe baik sebagai markas maupun tempat koordinasi. Di antara peristiwa-peristiwa yang terjadi yaitu:
 - a) Peristiwa Kota Baru, Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia (September 1945)
 - b) Masjid Gedhe dan Pasukan Bambu Runcing mempertahankan ibu kota RI (Januari 1946)

- c) Markas Ulama Asykar Perang Sabilillah (MU-APS), sekitar tahun 1949
 - 3) Masjid Agung, Kauman, dan MU-APS
Masjid Gedhe /Agung Kauman pernah secara khusus menjadi markas MU-APS (Markas Ulama Perang Sabilillah). Aktifitas MU-APS yaitu:
 - a) Mempertahankan ibukota Republik Indonesia Yogyakarta
 - b) Pengamanan Bantul
 - c) Penyerangan terhadap kota Yogyakarta
 - d) Operasi Belanda di Kampung Kauman
 - 4) Masjid Agung, Ajang Demonstrasi Rakyat
Demonstrasi yang pernah dilaksanakan di halaman masjid Gedhe Kauman, misalnya:
 - a) Demonstrasi Generasi Muda Islam (GEMUIS) di Yogyakarta menghasilkan keputusan pembekuan PKI di Yogyakarta
 - b) Demo "66"
 - c) Reformasi Tahun 1998
- b. Fungsi Masjid Gedhe Kauman di Masa Kini
- Fungsi Masjid Gedhe Kauman di masa sekarang telah mengalami perkembangan sesuai dengan tuntunan zaman. Di antaranya yaitu :
- 1) Masjid sebagai Tempat Ibadah Shalat Lima Waktu
 - 2) Masjid sebagai Tempat Kajian Keilmuan (dilaksanakan sesudah shalat lima waktu)
 - 3) Masjid sebagai Obyek Wisata Religi
 - 4) Masjid sebagai Ajang Pemotretan Pre Wedding
 - 5) Masjid sebagai Tempat Pernikahan
 - 6) Masjid dan Pelayanan Memandikan Jenazah
 - 7) Masjid sebagai Tempat Perayaan Upacara Sekaten

Kesimpulan

Penelitian tentang Masjid Gedhe Kauman dalam Lintasan Sejarah ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut; Sejarah pendirian Masjid Gedhe Kauman diprakarsai oleh Sultan Hamengku Buwono I dan Kiai Fakhri Ibrahim Diponegoro mulai tanggal 29 Mei 1773 M atau 1699 J atau 1187 H. Sejarah pendirian Masjid Gedhe Kauman erat kaitannya dengan proses Islamisasi yang dilakukan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I di Yogyakarta. Arsitektur Masjid Gedhe Kauman merujuk pada arsitektur masjid tradisional Jawa dengan ciri khas sebagai berikut: (1) denahnya persegi empat atau bujur sangkar, (2) atapnya bertumpang atau bertingkat tiga, (3) mempunyai serambi (surambi) di depan, (4) terdapat kolam di depan dan samping masjid, (5) di sekitar masjid diberi pagar tembok dalam dan tembok luar. Sementara fungsi utama Masjid Gedhe sebagai tempat ibadah tetap berlangsung sejak awal didirikan hingga sekarang. Sedangkan fungsi lain masjid dalam lintasan sejarah mencakup wadah perjuangan melawan penjajah, perubahan arah kiblat, dan wahana islamisasi serta tempat pengembangan budaya. Fungsi Masjid Gedhe selain sebagai tempat ibadah pada masa kekinian lebih dominan sebagai wadah kajian keilmuan, tempat kegiatan sosial kemasyarakatan, dan sarana pelestari budaya *sekaten*.

Daftar Pustaka

- Asrohah, Hanun. 2004. *Pelembagaan Pesantren Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Departemen Agama RI, Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Jakarta
- Chasanah, Uswatun. 2010. *Kebidupan dan Perjuangan Ayahku, Riwayat Hidup KRH. Hadjid*. Garascom: Yogyakarta
- Chawari, Muhammad. 1989. *Pasang Surut Masa Perkembangan Pembangunan Masjid Besar Kauman Yogyakarta Studi berdasarkan Prasasti*. Skripsi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta: Yogyakarta
- Darban, Ahmad Adaby. 2010. *Sejarah Kauman, Menguak Identitas Kampung Mubammadiyah*. Suara Muhammadiyah: Yogyakarta

- Dwiyanto, Djoko. 2009. *Kraton Yogyakarta, Sejarah, Nasionalisme, dan Teladan Perjuangan*. Paradigma Indonesia: Yogyakarta
- Elba, Mundzirin Yusuf. 1983. *Mesjid Tradisional di Jawa* Yogyakarta: Nur Cahaya
- Graff, H.J. De. 1987. *Awal Kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senapati jilid 3* (seri terjemahan Javanologi). Grafiti Press: Jakarta
- _____. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung jilid 3* (seri terjemahan Javanologi). Grafiti Press: Jakarta
- Hariwiyaja, M. 2004. *Islam Kejawaen* Yogyakarta: Gelombang Pasang
- Jatmika, Sidik, dan Anam, M. Zahrul. 2010. *Kauman Muhammadiyah Undercover*. Yogyakarta: Gelanggang
- Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2007. *Masjid-Masjid Bersejarah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*: Yogyakarta
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Muljana, Slamet. 2008. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. LkiS: Yogyakarta
- Mulkhan, Abdul Munir. 2010. *Kiai Ahmad Dahlan, Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*. Kompas Media Nusantara: Jakarta
- Pijper, G.F. (1987). *Fragmenta Islamica, Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, (terj. Tudjimah). Jakarta: UI Press
- Riyadi, Muhammad Fuad. 2001. *Kampung Santri, Tatanan dari Tepi Sejarah*. Ittaqa Press: Yogyakarta
- Rochym, Abdul. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam, Sebuah Tinjauan*, Bandung : Angkasa
- Setyowati, Mu'arif Hajar Nur. 2011. *Srikandi-Srikandi 'Aisyiyah*. Suara Muhammadiyah: Yogyakarta
- Shihab, Alwi. (2001). *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Mizan: Bandung
- Tjandrasamita, Uka. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*, KPG: Jakarta
- Widiyastuti (penyunting). 2011. *Biografi Singkat KRT. DR. H. Ahmad Muhsin Kamaludiningrat*. Eriagrafika: Yogyakarta

- Widyastuti. 1995. *Fungsi, Latar Belakang Pendirian, dan Peranan masjid-Masjid Pathok Negara di Kasunanan Yogyakarta*. Skripsi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta: Yogyakarta
- Wiryomartono, A. Bagoes P. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia, Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota sejak Peradaban Hindu-Budha, Islam hingga Sekarang*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta